

# Portrait of Consultation Services Implementation in School as Guidance and Counseling Indirect Service

Juster Donal Sinaga  
Program Studi Bimbingan dan Konseling  
Universitas Sanata Dharma  
Email: [donalsinaga@usd.ac.id](mailto:donalsinaga@usd.ac.id)

---

## *ABSTRACT*

*This research is backgrounded from conditions in the field that show the lack of understanding of counselors about consulting services and the lack of effective implementation of consulting services. The purpose of this study is to describe the understanding of counselors in partner schools of the Sanata Dharma University Study and Counseling Program about (1) indirect guidance and counseling services; (2) consulting services; and (3) implementation of consulting services. This research method is qualitative research with case study design. Respondents of this study are counselors in 15 partner schools of the Sanata Dharma University Study and Counseling Study Program. This research data collection technique uses structured interviews. The data analysis technique used is qualitative descriptive. The results of the study showed (1) School counselors in partner schools of the Guidance and Counseling Study Program at Sanata Dharma University understand the Guidance and Indirect Counseling services as (a) guidance and counseling services using media; Guidance and Counseling services that involve other people; and (c) Guidance and Counseling support services. The school counselors knowledge is not all true in accordance with the theories and concepts of Guidance and Counseling services; (2) School counselors in partner schools of the Guidance and Counseling Study Program at Sanata Dharma University understand consulting services as services by counselor as consultants to students as consultants, services by counselor as consultants to others as consultants, and services by expert as consultants to school counselors as a consultant; and (3) School counselors in partner schools of the Guidance and Counseling Study Program at Sanata Dharma University carry out consulting services from planning to evaluation in a systematic and not well conceptualized manner. The School counselors carry out consultation services if there are parents or teachers coming.*

*Keywords:* indirect service, consultation, Guidance, Counseling

Korespondensi Penulis  
Juster Donal Sinaga  
Program Studi Bimbingan dan  
Konseling, Universitas Sanata  
Dharma  
Indonesia  
Email: [donalsinaga@usd.ac.id](mailto:donalsinaga@usd.ac.id)  
Halaman  
X-X

## **LATAR BELAKANG**

Bimbingan dan Konseling (BK) adalah proses bantuan oleh guru BK atau konselor sekolah kepada peserta didik atau konseli melalui pertemuan tatap muka atau

hubungan timbal balik antara keduanya, agar peserta didik atau konseli memiliki kemampuan atau kecakapan melihat dan menemukan masalahnya serta mampu memecahkan masalahnya sendiri. Dalam

konteks pendidikan, Bimbingan dan Konseling merupakan salah satu komponen pendidikan yang integral untuk mencapai tujuan pendidikan.

Program Bimbingan dan Konseling di sekolah dikelompokkan menjadi dua kelompok besar, yaitu layanan langsung dan layanan tidak langsung. Salah satu layanan tidak langsung adalah layanan konsultasi. Selama ini program Bimbingan dan Konseling di sekolah fokus pada layanan langsung kepada siswa (*direct student services*), sedangkan layanan tidak langsung kepada siswa (*indirect student services*) belum mendapat perhatian. Guru BK belum sepenuhnya mempunyai pemahaman tentang layanan konsultasi yang ada di sekolah (Maryati, 2010.) Guru BK tidak bisa membedakan antara layanan konsultasi dengan layanan konseling individual. Layanan konsultasi belum lazim dicantumkan secara eksplisit sebagai salah satu komponen program Bimbingan dan Konseling yang penting untuk diimplementasikan (Widodo, 2009)

Layanan langsung tidak berjalan efektif disebabkan oleh: (1) kurangnya kompetensi profesional guru BK, khususnya dalam merancang program BK (Nurahmi, 2010). Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Jumail (2013) yang menunjukkan bahwa kompetensi konselor sekolah dalam menguasai kerangka teoritik dan praksis Bimbingan dan Konseling, merancang program Bimbingan dan Konseling, menilai proses dan hasil kegiatan Bimbingan dan Konseling, memiliki kesadaran dan komitmen terhadap etika profesional, menguasai konsep dan praksis penelitian Bimbingan dan Konseling berada dalam katagori sedang; (2) tingginya rasio guru BK/konselor dengan siswa sebagai akibat dari terbatasnya konselor. Keterbatasan guru BK/konselor menyebabkan terjadinya kesenjangan antara kebutuhan dan ketersediaan guru BK/konselor di sekolah. Kenyataan di lapangan, seringkali seorang guru BK/konselor bahkan harus menangani sampai 200 siswa. Bahkan, terdapat beberapa sekolah dengan jumlah siswa

mencapai 300-400 orang (Falah, 2016); dan (3) terbatasnya jam guru BK/konselor masuk kelas (Tulus, 2012). Hal ini mengakibatkan guru BK/konselor terbatas dalam memberikan layanan langsung kepada siswa.

Berangkat dari persoalan-persoalan implementasi layanan konsultasi sebagai salah satu bentuk layanan tidak langsung Bimbingan dan Konseling di sekolah, artikel ini akan memotret pemahaman, perencanaan, dan implementasi layanan konsultasi di sekolah oleh guru BK. Dalam tulisan ini dibahas: (1) deskripsi pengetahuan guru-guru BK atau konselor sekolah di sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma tentang layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung; (2) deskripsi pengetahuan guru-guru BK atau konselor sekolah di sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma tentang layanan konsultasi; dan (3) deskripsi pengetahuan guru-guru BK atau konselor sekolah di sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma tentang pelaksanaan layanan konsultasi.

Bimbingan dan Konseling merupakan komponen integral sistem pendidikan pada setiap satuan pendidikan, yang berupaya memfasilitasi dan memandirikan peserta didik/konseli agar mencapai perkembangan yang utuh dan optimal (Kemendikbud, 2016). Sebagai komponen yang terpadu dalam sistem pendidikan, Bimbingan dan Konseling memfasilitasi perkembangan peserta didik/konseli untuk mencapai kemandirian, dalam wujud kemampuan memahami diri dan lingkungan, menerima diri, mengarahkan diri, dan mengambil keputusan, serta merealisasikan diri secara bertanggung jawab, sehingga tercapai kebahagiaan dan kesejahteraan dalam kehidupannya.

Bimbingan dan Konseling di sekolah akan efektif jika disertai dengan manajemen yang baik. Santoadi (2010) mengatakan bahwa manajemen/pengadministrasian Bimbingan dan Konseling adalah kegiatan

pengendalian usaha kerja sama membantu siswa dalam mengatasi masalah-masalah dan kesulitan yang dialami dan diselenggarakan oleh petugas bimbingan profesional bersama pihak lain di dalam dan di luar sekolah, agar para siswa mengalami pertumbuhan dan perkembangan secara berdaya dan berhasil guna dalam mencapai tujuan masing-masing.

Salah satu layanan dalam Bimbingan dan Konseling di sekolah adalah layanan tidak langsung kepada siswa (**Indirect Student Services**). Di dalam *ASCA National Model* (2012) layanan ini didefinisikan sebagai berikut:

*“Indirect student services are services provided on behalf of students as a result of the school counselor’s interactions with others. Through indirect services, school counselors provide leadership, advocacy and collaboration, which enhance student achievement and promote systemic change related to equity and access.”*

Dari definisi tersebut dapat dipahami bahwa tujuan layanan tidak langsung adalah keberhasilan siswa melalui interaksi antara konselor dengan pihak lain. Siswa sebagai penerima manfaat layanan tidak berkontak langsung dengan guru BK/konselor.

Layanan tidak langsung merupakan sarana untuk mendukung semua siswa untuk mencapai sukses akademik melalui interaksi tidak langsung dengan siswa sebagai penerima manfaat layanan Bimbingan dan Konseling, tetapi melalui kerjasama guru BK/konselor dengan berbagai pihak: orang tua, guru, administrator, staf sekolah dan tenaga ahli, serta pejabat pemerintah. Layanan tidak langsung bertujuan: (1) membantu memperlancar layanan langsung BK; (2) membantu mengungkap masalah siswa yang tidak terjangkau oleh layanan langsung; (3) membantu memenuhi kebutuhan siswa yang tidak terjangkau layanan langsung (*ASCA National Model*, 2012).

Sementara itu, layanan konsultasi dipahami sebagai strategi yang digunakan

guru BK/konselor untuk mendukung pencapaian siswa melalui interaksi dan kerjasama dengan orang tua, guru, pendidik lainnya dan organisasi masyarakat. Guru BK/konselor berfungsi sebagai pendukung siswa untuk memajukan bidang belajar, karir dan pribadi/sosial melalui strategi ini. Selain itu, layanan konsultasi juga digunakan guru BK menerima informasi tentang kebutuhan siswa dan untuk mengidentifikasi strategi itu meningkatkan pencapaian siswa (*ASCA*, 2012).

Konsultasi merupakan salah satu layanan penting yang disediakan oleh guru BK/konselor, yang membutuhkan kolaborasi yang kompeten dan efektif. Konsultasi adalah kemitraan kolaboratif di mana guru BK/konselor bekerja dengan orang tua, guru, karyawan, psikolog sekolah, pekerja sosial, guru kunjung, tenaga medis profesional, dan tenaga kesehatan profesional lainnya yang dalam merencanakan dan mengimplementasikan berbagai strategi untuk membantu para siswa mendapatkan kesuksesan dalam pendidikan (*ASCA*, 2012). Dalam perkembangan berikutnya *ASCA* (2012) mendefinisikan layanan konsultasi sebagai layanan responsif dalam kerangka kerja sistem penyampaian layanan. Dalam *ASCA National Model* (2012) dikatakan: *“counselors consult with parents or guardians, teachers, other educators, and community agencies regarding strategies to help student and families”*. Artinya, layanan konsultasi melibatkan berbagai pihak untuk membantu siswa dan keluarga siswa. Bahkan dalam *ASCA National Model* layanan konsultasi ditempatkan sebagai salah satu aktivitas utama (*primary activity*) guru BK/konselor dengan melibatkan staf pendidik, orang tua, kolega kerja.

Untuk memahami arti konsultasi sendiri tidak mudah karena banyak definisi konsultasi. Tetapi dalam definisi-definisi konsultasi tersebut mengacu pada adanya interaksi antara guru konselor dengan pihak-pihak lain (*Dollarhide dan Saginak*, 2012). *Dougherty* (1990) mendefinisikan konsultasi sebagai berikut:

*“a process in which a human service professional assists a consultee with a work-related (or caretaking-related) problem with a client system, with the goal of helping both the consultee and the client system in some specified way.”*

Badan Standar Nasional Pendidikan (2006) mengartikan layanan konsultasi sebagai layanan yang membantu peserta didik dan atau pihak lain dalam memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara-cara yang perlu dilaksanakan dalam menangani kondisi dan atau masalah peserta didik. Susilowati (2012) mengatakan bahwa layanan konsultasi merupakan layanan Bimbingan dan Konseling oleh guru BK atau konselor sekolah terhadap konsulti (orang-orang yang terkait dengan peserta didik) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ketiga.

Relasi dalam konsultasi merupakan konfidensial, kolaboratif dan kolegial tanpa adanya perbedaan kekuasaan dan berimplikasi pada supervisi, di mana konsulti mengambil tanggungjawab untuk mengimplementasikan pencerahan dan *outcome* dari hubungan konsultasi tersebut (Dougherty, 1990; Person & Kahn, 2005). Dari definisi-definisi tersebut terdapat beberapa konsep dalam konsultasi, yaitu (1) konsultasi sebagai proses; (2) suasana kerja sama; (3) hubungan antar pribadi; (4) memecahkan suatu masalah (Winkel dan Hastuti, 2013).

Dalam pemahaman tentang konsultasi telah terjadi pergeseran dari pelayanan kepada konseli secara langsung ke pelayanan konseli secara tidak langsung, karena orang meminta bantuan dari konsultan dan konsulti dilibatkan dalam proses mencari pemecahan masalah (Winkel dan Hastuti, 2013). Menurut Kurpius dan Robinson yang dikutip oleh Shertzer dan Stone (Winkel dan Hastuti, 2013) orang yang meminta bantuan dilibatkan secara aktif dalam proses pemecahan masalah melalui usaha kooperatif dalam suasana interaksi pribadi antara konsultan dan meminta

bantuan (konsulti). Sebagai layanan tidak langsung, konsultan berusaha membekali pihak yang menghubunginya dengan pengetahuan, pemahaman, dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi sendiri masalah yang dihadapi.

Konsultasi sebagai layanan tidak langsung dianggap mempunyai efek yang lebih efektif karena pihak yang meminta bantuan dapat mengembangkan kemampuannya untuk menghadapi suatu masalah yang mirip di masa yang akan datang, sehingga tidak perlu lagi mendatangi seorang konsultan. Sasaran utamanya bukanlah perubahan pada konseli secara langsung melainkan perubahan pada pihak yang meminta bantuan (konsulti), yang pada gilirannya mengusahakan perubahan pada konseli (Winkel dan Hastuti, 2013).

Dalam Pedoman Operasional Pelaksanaan Layanan Bimbingan dan Konseling di sekolah (2016) dijelaskan bahwa layanan konsultasi merupakan proses pemberian masukan kepada konsulti atau upaya memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan. Artinya, guru Bimbingan dan Konseling atau konselor dapat berperan baik sebagai konsultan maupun konsulti. Tujuan layanan konsultasi adalah (1) Sebagai konsultan, memberikan masukan kepada konsulti; (2) Sebagai konsulti, memperoleh dukungan dalam perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi program layanan Bimbingan dan Konseling.

Konsultasi dalam Bimbingan dan Konseling dikandung maksud memberikan bantuan teknis kepada guru-guru, orang tua, dan pihak-pihak lain dalam rangka membantu mengidentifikasi masalah yang menghambat perkembangan siswa dalam mencapai tujuan pendidikan. Layanan konsultasi berbeda dengan layanan konseling, meskipun kedua layanan ini mempunyai unsur kesamaan seperti sama-sama memerlukan kondisi yang kondusif. Model hubungan pada layanan konsultasi lebih bersifat segitiga atau *Triadic Model* yaitu konselor, orangtua/guru, dan konseli. Sedangkan model konseling adalah

hubungan yang bersifat komunikasi dua arah yaitu konselor dengan konseli atau yang disebut dengan *Dyadic Model*.

Menurut Gerald A. Caplan (Winkel dan Hastuti, 2013) ada 2 jenis pendekatan konsultasi, yaitu (1) *client centered approach*, yaitu konsultan bertemu sendiri dengan konseli dan kemudian menyampaikan pandangannya, saran serta anjuran kepada pihak yang meminta bantuan (konsulti). Dalam pendekatan ini, konsultan bertemu langsung dengan konseli, mengidentifikasi masalah konseli, mendiagnosa, kemudian memberikan saran kepada konsulti; (2) *consultee-centered approach*, yaitu konsultan memperoleh informasi tentang konseli dari konsulti. Setelah diperoleh informasi, konsultan bersama konsulti merencanakan sejumlah tindakan yang sebaiknya diambil.

Menurut Erford (2011), terdapat tiga model layanan konsultasi. **Pertama**, Model Triadik Dependen (*Triadic-Dependent Model*). Pada model ini konsultan dipandang sebagai ahli atas permasalahan konsulti yang membutuhkan bantuan untuk mengatasi permasalahan konseli. Konsultan bekerja bersama konsulti untuk membawa perubahan pada konseli. Walaupun demikian konsultasi pada akhirnya membantu konseli mengalami perubahan melalui bantuan konsulti yang telah berkonsultasi kepada konsultan. Tujuan yang segera diperoleh dari konsultasi model ini adalah meningkatnya keterampilan, pengetahuan, dan objektivitas konsulti sehingga konsulti dapat lebih baik mengimplementasikan rencana intervensi bantuan sehingga perubahan terjadi pada konseli atau siswa.

**Kedua**, Model Kolaboratif Dependen (*Collaborative-Dependent Model*). Pada model ini proses membantu berangkat dari sudut pandang konsultan sebagai ahli yang terpisah. Kemudian, konsulti melanjutkan pekerjaan dengan bergantung pada: (a) keahlian pemecahan masalah konsultan; (b) pengetahuan konsultan akan perkembangan normal dan abnormal; (c) keterampilan konsultan akan perubahan

sistemik dan konseli secara efektif. Dalam hubungan model kolaborasi dependen ini, konsultan juga meningkatkan keahlian konsulti baik dalam mengubah konseli maupun mengubah sistem. Hubungan kerja dalam model ini menjadi sangat penting. Konsultan yang bekerja dengan model ini mungkin akan mengedukasi konsulti tentang proses pemecahan masalah. Dengan demikian, dalam model konsultasi ini konsultan tidak hanya berperan sebagai ahli tetapi juga menjadi mitra kerja untuk mendefinisikan permasalahan, mengimplementasikan intervensi, dan mengevaluasi serta tindak lanjut. Konsultan dan konsulti bersama-sama menetapkan tujuan perubahan pada konseli (siswa). Dengan keahlian masing-masing, konsultan dan konsulti membawa proses pemecahan masalah.

**Ketiga**, Model Kolaboratif Interdependen (*collaborative-interdependent model*). Model ini sangat efektif digunakan untuk membantu permasalahan konseli yang sangat kompleks, yaitu masalah multi kasus, multi konteks. Dalam model ini layanan konsultasi dipahami sebagai proses interaksi yang melibatkan kelompok-kelompok masyarakat dengan berbagai keahlian bersama-sama menciptakan solusi atas masalah. Model ini menekankan proses pemecahan masalah interdependen antara anggota keluarga, pendidik, konselor, remaja, anggota komunitas. Dalam model ini posisi ahli tidak hanya ada pada satu pihak tetapi pada semua pihak sehingga dengan demikian sharing dan transfer informasi tentang pemecahan masalah menjadi sangat dimungkinkan. pertukaran informasi kemudian akan menghasilkan rencana tindakan yang komprehensif.

Landasan layanan konsultasi berpijak pada landasan teori Bimbingan dan Konseling menurut Shetzer (1985, dalam Raden, 2015), bahwa komponen-komponen program bimbingan di sekolah yang perlu mendapat perhatian dalam memberikan pelayanan secara operasional adalah sebagai berikut: (1) Komponen kelayakan

(*Appraisal*); (2) Komponen Informasi (*Information*); (3) Komponen Konseling (*Counseling*); (4) Komponen Konsultasi (*Consultation*); (5) Komponen perencanaan, penempatan dan tindak lanjut (*Follow up*); dan (5) Komponen evaluasi (*Evaluation*).

Dari enam komponen tersebut komponen konsultasi tepat digunakan sebagai teknik layanan untuk mengembangkan hubungan kerja sama antara konselor dengan orangtua, karena tugas pertama konselor adalah mengidentifikasi situasi yang sering membuat masalah dalam satu organisasi dan mengumpulkan orang-orang yang terlibat untuk membantunya. Identifikasi situasi dapat melibatkan sumber-sumber informasi dan prosedur yang didukung oleh sejumlah orang yang bekerja sama (Shertzer;1985).

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang bermaksud memahami pengetahuan guru-guru BK tentang layanan konsultasi, dan bagaimana perencanaan serta pelaksanaan layanan konsultasi di sekolah menurut persepsi guru BK. Responden penelitian ini adalah guru-guru Bimbingan dan Konseling 15 sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma. Lima belas (15) sekolah yang menjadi tempat penelitian ini dipilih berdasarkan ketersediaan guru BK dan layanan BK di sekolah tersebut. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara terstruktur untuk mengetahui dengan pasti tentang informasi apa yang akan diperoleh. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian adalah analisis deskripsi kualitatif mengikuti langkah-langkah proses analisis data sebagai berikut: (1) telaah data wawancara; (2) reduksi data melalui abstraksi; (3) menyusun data dalam satuan-satuan; (4) kategorisasi data; (5) koding; (6) pemeriksaan keabsahan data; (7) penafsiran data (Moleong, 2015.)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dari data wawancara terhadap guru-guru Bimbingan dan Konseling (BK) atau konselor sekolah di sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma diperoleh informasi bahwa pemahaman guru-guru BK tentang layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung adalah sebagai berikut. **Pertama**, layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung sebagai layanan Bimbingan dan Konseling yang menggunakan perantara atau media. "*Layanan BK tidak langsung dilakukan melalui perantara media seperti HP, maupun melalui orang tua siswa atau konseli dan lain-lain*", kata guru BK salah satu SMP swasta di Yogyakarta. Hal senada juga disampaikan oleh guru BK salah satu SMP swasta di Yogyakarta.

*"Layanan tidak langsung kan, layanan lewat orang lain. Layanan tidak langsung itu misalnya lewat media itu tidak langsung. Layanan tidak langsung lewat media, web. Jadi Konseling lewat WA. Bagi saya itu tidak langsung. Kalau langsung itu tatap muka tapi kalau tidak itu e-Konseling."*

Pemahaman yang senada juga disampaikan oleh guru BK salah satu SMA negeri di Sleman yang mengatakan: "*layanan tidak langsung BK itu yang melalui poster, chattingan, atau WA*". Jawaban yang hampir sama juga disampaikan guru BK salah satu SMA negeri di Sleman: "*layanan tidak langsung itu seperti layanan lewat WA.*"

**Kedua**, layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung sebagai layanan Bimbingan dan Konseling melalui perantara orang lain yang bukan konselor atau guru BK. "*Layanan tidak langsung adalah istilah baru dari sebuah layanan Konseling. layanan tidak langsung dilakukan melalui perantara secara umum seperti, kolaborasi, mediasi, dan lain-lain,*" kata guru BK salah SMP swasta di Sleman. Pemahaman yang hampir sama dikatakan oleh guru BK salah satu SMA swasta di Sleman: "*Layanan tidak langsung BK adalah layanan yang diberikan kepada siswa dengan adanya perantara.*" Lebih spesifik lagi dikatakan guru BK salah satu SMP di Sleman "*Menurut saya layanan tidak langsung adalah layanan yang*

melibatkan tim medis, rohaniawan, dan hubungan masyarakat dan tokoh-tokoh,”. Hal senada juga disampaikan oleh guru BK salah satu SMK di Bantul yang mengatakan bahwa layanan BK tidak langsung merupakan layanan yang dilakukan melalui perantara atau bukan konselor. Layanan ini bisa dilakukan oleh wali kelas dan pamong. Bahkan ada guru BK yang mengatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung itu adalah layanan mendampingi siswa untuk berdinamika bersama. Jawaban yang lebih berbeda lagi disampaikan oleh guru BK salah satu SMK di Klaten: “Layanan BK tidak langsung di sekolah dapat kami terapkan dalam perilaku sehari-hari, seperti halnya dalam menghormati sesama warga sekolah sehari-hari, dari hal itu dapat terjalin suatu situasi yang baik.”

**Ketiga**, layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung dipahami sebagai layanan pendukung. Guru BK salah satu SMK negeri di Sleman mengatakan:

“layanan tidak langsung itu ya yang diawali dengan tatap muka dulu, trus home visit, kalau saya dulu (layanan tidak langsung adalah) pendukung. Itu kan home visist tidak harus ketemu dengan siswa kadang-kadang kita mau lihat kondisi sebenarnya atau situasinya seperti apa. Kadang-kadang siswa tidak tau kalau rumahnya akan kita kunjungi.”

Sementara itu, ada beberapa guru BK yang tidak memahami konsep layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung. “Saya malah kurang tahu kalau BK ada layanan tidak langsung”, kata seorang guru BK salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Hal senada dikatakan guru BK saah satu SMA negeri di Sleman: “Kurang tahu mbak. Coba jelaskan dulu”. Demikian juga disampaikan guru BK salah satu SMK negeri di Sleman: “Saya agak bingung dengan layanan langsung dan tidak langsung”. Data ini menunjukkan guru-guru BK di sekolah-sekolah mitra program Studi Bimbingan dan Konseling tidak memahami konsep layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung.

Pemahaman-pemahaman guru-guru Bimbingan dan Konseling tentang layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung dapat disimpulkan dalam bentuk visual berikut ini.



**Gambar 1.**  
Pemahaman Guru-Guru BK tentang Layanan Bimbingan dan Konseling Tidak Langsung

Dalam ASCA National Model (2012: 83) dijelaskan:

“Indirect student services are services provided on behalf of students as a result of the school counselor’s interactions with others. Through indirect services, school counsellors provide leadership, advocacy and collaboration, which enhance student achievement and promote systemic change related to equity and access.”

Dari pernyataan tersebut di atas dapat dipahami bahwa layanan bimbingan dan konseling kepada siswa secara tidak langsung merupakan layanan yang diberikan oleh konselor sekolah yang berperan sebagai konsultan kepada orang lain, misalnya orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak lain yang berperan sebagai konsulti dan bertanggungjawab atas perkembangan siswa. Pihak yang menerima manfaat dari interaksi antara konselor dan orang tua adalah siswa sebagai objek konsultasi. Melalui layanan tidak langsung, konselor sekolah memberikan kepemimpinan, advokasi dan kolaborasi untuk meningkatkan prestasi siswa dan mempromosikan perubahan sistemik. Dalam konteks pendidikan Indonesia layanan ini

cukup berterima dan dapat dilakukan dengan baik. Berdasarkan pemahaman tersebut maka sebagian pendapat guru BK tentang pengertian layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung kurang tepat. Layanan tidak langsung dipahami sebagai layanan BK yang menggunakan perantara atau media tidak tepat berdasarkan konsep ASCA National Model. Demikian juga pendapat guru BK yang mengatakan bahwa layanan BK tidak langsung adalah layanan pendukung tidak sepenuhnya tepat menurut ASCA National Model, yang mengatakan bahwa sekitar 80 persen layanan BK di sekolah adalah layanan langsung dan layanan tidak langsung.

Penelitian ini juga menemukan pemahaman Guru BK tentang layanan konsultasi. Pemahaman guru BK tentang layanan konsultasi yaitu, **pertama**, sebagai layanan yang diberikan oleh guru BK kepada siswa, khususnya terkait dengan informasi. *"Layanan konsultasi itu layanan dimana siswi membutuhkan suatu informasi untuk mengambil keputusan. Misalnya siswi konsultasi ke Guru BK,"* ujar guru salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Jawaban yang senada juga disampaikan guru BK SMP Kanisius Kalasan yang mengatakan, *"Ya, layanan konsultasi itu, klien dengan inisiatif sendiri datang ke BK. Misal mau tanya cara belajar yang datang orang tua atau guru."* Dalam hal ini siswa berperan sebagai konsulti. Pengetahuan tentang layanan konsultasi seperti ini disampaikan oleh guru BK salah satu SMK di Bantul: *"layanan konsultasi merupakan bimbingan yang sudah terprogram oleh guru BK misalnya dilakukan seminggu sekali per individu."* Hal yang sama juga dikatakan oleh Guru BK salah satu SMK di Sleman. Dia mengatakan bahwa layanan konsultasi adalah layanan menerima kedatangan konseli. *"Misalnya ada siswa yang datang ke ruang BK atau mungkin siswa bingung mau lanjut kemana setelah lulus kan BK ada untuk siswa mbak,"* ujar guru tersebut. Pemahaman yang sama dengan guru BK tersebut dimiliki oleh guru BK salah satu SMA negeri di Sleman. Dia mengatakan bahwa layanan konsultasi

diberikan kepada siswa yang membutuhkan informasi perguruan tinggi, pendaftaran SNMPTIN/SBMPTN. *"Seperti kalau siswa datang ke ruangan untuk menanyakan tentang info perguruan tinggi, pendaftaran SNMPTIN/SBMPTN, syarat-syaratnya, prospek lulusan,"* katanya. Pemahaman yang sama juga dimiliki oleh guru BK salah satu SMA swasta di Bantul:

*"Dalam layanan konsultasi ada komunikasi dua arah, jadi ada penerima dan ada yang memberikan informasi ada yang bertanya. Atau sebaliknya, ada semacam sharing-sharing atau minta saran. Siswa minta saran kepada gurunya atau gurunya yang mengorek siswa. Walaupun mungkin tidak langsung pada inti masalah juga tapi lebih ke sebaiknya gimana ya, sebaiknya apa yang harus saya lakukan, apakah itu sudah menurut gurunya itu sudah baik apa belum, melacak proses, memutuskan, proses memutuskan keputusan lebih baik."*

**Kedua**, layanan konsultasi sebagai layanan yang diberikan guru BK kepada orang tua atau wali siswa. Konsep tersebut tampak dari pernyataan guru BK salah satu SMP swasta Yogyakarta berikut ini: *"Layanan konsultasi merupakan suatu yang perlu ditanyakan oleh orang tua ataupun wali kelas kepada Guru BK mengenai data diri siswa yang meliputi perubahan fisik, pribadi, sosial, belajar, karier, dan cita-cita."* Hal senada juga dipahami oleh guru BK salah satu SMP negeri di Yogyakarta berikut ini:

*"Ada orang tua yang datang kepada Guru BK, (dan bertanya) bagaimana dengan anak saya. Itu kan berkonsultasi dengan saya. Atau guru mata pelajar bertanya kepada saya anak saya kok seperti ini, rame aja gimana, atau ibu tahu nggak sih ini anak gimana kepribadiannya, kok setiap pelajaran saya dia begini."*

Pengetahuan yang sama tetapi dalam cara pandang yang berbeda disampaikan oleh Guru BK salah satu SMA negeri di Sleman berikut ini:

*“Ada pihak ketiga yang ikut dalam proses pelayanan. Misalnya wali kelas datang untuk berkonsultasi mengenai perilaku siswa di kelas. Atau orang tua konsultasi tentang anaknya tapi BK tidak langsung menangani siswa tersebut. Ya kalau ada masalah konsultasi, kalau tidak ada masalah ya tidak konsultasi. Siswa kelas XII biasanya konsultasi tentang Universitas.”*

Pemahaman yang hampir sama dengan guru-guru BK sebelumnya, guru BK salah satu SMA negeri di Sleman mengatakan bahwa layanan konsultasi adalah layanan yang melibatkan orang lain. *“Kalau konsultasi kan kita melibatkan orang lain atau membahas masalah orang lain,”* ujarnya.

Dari data-data tersebut di atas diketahui bahwa layanan konsultasi dipahami oleh guru-guru BK sebagai layanan yang melibatkan pihak ketiga dalam layanan. Konselor dan konseli dipahami sebagai pihak utama dalam layanan konsultasi. Hal yang sama juga disampaikan guru BK salah satu SMP swasta di Sleman yang mengatakan bahwa layanan konsultasi dilakukan dengan melibatkan selain konselor dan konseli dengan tujuan membuka wawasan atau alternatif baru. Layanan konsultasi dilakukan dalam bentuk diskusi, pemberian saran untuk perkembangan konseli. Jawaban-jawaban para guru BK tersebut menempatkan guru BK sebagai konsultan, konseli sebagai objek konsultasi, dan pihak ketiga, seperti orang tua, wali kelas, guru mata pelajaran sebagai konsulti.

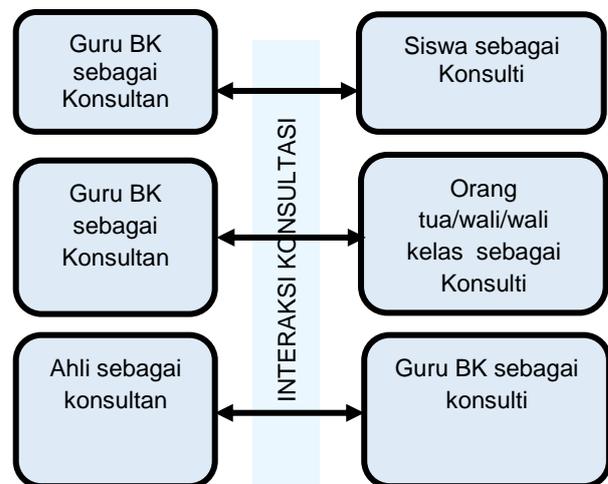
**Ketiga,** layanan konsultan kepada guru BK/konselor. Berbeda dengan pemahaman guru-guru sebelumnya, guru BK salah satu SMA swasta di Sleman menempatkan konselor sebagai konsulti. Guru BK tersebut mengatakan:

*“Layanan konsultasi yaitu guru BK konsultasi kepada ahli lain/membawa kasus untuk dikonsultasikan guna menambah wawasan dan menemukan cara untuk pemecahan masalah. Konsultasi bisa juga guru wali kelas*

*mengkonsultasikan suatu masalah siswanya kepada guru BK.”*

Dari jawaban tersebut diketahui bahwa guru BK juga dalam satu situasi dapat berperan sebagai konsulti dan pihak ketiga sebagai konsultan untuk mendukung layanan langsung.

Berdasarkan data-data tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa pemahaman guru-guru BK tentang layanan konsultasi ada 3 (tiga), yaitu (1) layanan guru BK kepada siswa; (2) layanan guru BK kepada orang tua/wali/wali kelas; dan (3) layanan yang diterima guru BK dari ahli. Kesimpulan tersebut dapat divisualisasikan sebagai berikut.



**Gambar 2.**  
**Pemahaman Guru-guru BK**  
**tentang Layanan Konsultasi**  
**dalam Bimbingan dan Konseling**

Berdasarkan temuan penelitian ini, ada guru BK yang memahami layanan konsultasi sebagai layanan konseling kepada siswa. Hal ini sejalan dengan konsep layanan konsultasi menurut Prayitno (2004) yang mengatakan bahwa layanan konsultasi sebagai layanan konseling oleh konselor terhadap pelanggan (konsulti) yang memungkinkan konsulti memperoleh wawasan, pemahaman, dan cara yang perlu dilaksanakan untuk menangani masalah pihak ke tiga. Definisi tersebut menempatkan layanan konsultasi sebagai layanan

konseling, seperti yang disampaikan salah seorang guru BK: *"Layanan konsultasi itu layanan dimana siswi membutuhkan suatu informasi untuk mengambil keputusan. Misalnya siswi konsultasi ke Guru BK."*

Penelitian ini juga menemukan bahwa ada sebagian guru BK memahami layanan konsultasi sebagai layanan guru BK yang berperan sebagai konsultan kepada orang lain seperti orang tua, guru mata pelajaran, wali kelas, dan pihak lainnya yang berperan sebagai konsulti. Konsulti datang kepada konsultan mengkonsultasikan kesulitan mereka dalam membantu anak atau siswa. Pemahaman sebagian guru BK sekolah-sekolah mitra Prodi BK USD ini sejalan dengan konsep layanan konsultasi yang diuraikan oleh Dollarhide dan Saginak (2012). Mereka mengatakan bahwa layanan konsultasi adalah interaksi antara konselor dan pihak lain dengan fokus utama perhatian adalah agar orang lain tersebut berfungsi lebih efektif dengan pihak ketiga, sekelompok orang, sekolah, dan sistem interpersonal. Konselor berperan sebagai konsultan sedangkan orang lain berperan sebagai konsulti. Fokus perhatian konsultasi adalah mendorong konsulti dapat berfungsi lebih efektif dalam hubungan mereka dengan individu, sekelompok individu, sekolah, dan sistem. Dalam konteks Bimbingan dan Konseling fokus perhatian tersebut adalah siswa. Dougherty (1990) mendefinisikan konsultasi sebagai sebuah proses seorang tenaga profesional mendampingi seorang konsulti yang memiliki suatu masalah dalam kerjanya melayani kliennya. Data penelitian menunjukkan bahwa model konsultasi yang dilakukan sebagian guru BK sekolah-sekolah mitra Prodi BK USD adalah *Triadic-Dependent Model* (Erford, 2011). Model ini menempatkan konsultan sebagai ahli. Dalam model ini terbentuk hubungan tiga pihak (*three-party relationship*), yaitu konsultan yang diperankan oleh guru BK, konsulti yang diperankan oleh guru mata pelajaran, orang tua, dan fokus perhatian yang diperankan oleh konseli atau siswa. Isi konsultasi hanya sebatas informasi tentang siswa, seperti

yang disampaikan salah seorang Guru BK berikut ini:

*"wali kelas datang untuk berkonsultasi mengenai perilaku siswa di kelas. Atau orang tua konsultasi tentang anaknya tapi BK tidak langsung menangani siswa tersebut. Ya kalau ada masalah konsultasi, kalau tidak ada masalah ya tidak konsultasi. Siswa kelas XII biasanya konsultasi tentang Universitas."*

Konsulti datang kepada konsultan menanyakan informasi tentang anak atau siswanya. Konsultan kemudian memberikan informasi yang dibutuhkan konsulti. Informasi tersebut kemudian digunakan konsulti membantu anak atau siswa. Dollarhide dan Saginak (2012) menamai model konsultasi ini sebagai *Prescription Mode*.

Berdasarkan data wawancara terhadap guru-guru BK diperoleh informasi bagaimana mereka merencanakan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung (layanan konsultasi). Sebagian besar guru BK mengatakan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung tidak direncanakan, seperti yang diungkapkan guru BK salah satu SMA negeri Sleman berikut ini: *"yang diprogram kebanyakan klasikal, Bimbingan kelompok, Konseling kelompok. Kalau konsultasi insidental. Artinya dilakukan kalau dibutuhkan. Perencanaan tidak dari awal hanya waktu ada masalah baru kita rencanakan."* Senada dengan pernyataan guru BK tersebut, guru BK salah satu SMK swasta di Bantul juga berpendapat sama: *"di sini layanan konsultasi tidak dapat direncanakan. Kadang tidak terlaksana ketika direncanakan."* Guru BK salah satu SMA negeri di Sleman juga mengatakan hal yang sama: *"Kalau proses perencanaan layanan tidak langsung misalnya konsultasi itu insidental. Konsultasi insidental. Orang tua datang tiba-tiba."*

Sebagian kecil guru-guru BK mengatakan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung direncanakan, tetapi mereka tidak dapat menguraikan detail proses perencanaan layanan tidak langsung tersebut. Guru BK salah satu SMA swasta di

Yogyakarta dan SMA di Sleman mengatakan hal yang sama. *“Perencanaannya biasanya disusun setiap semester kita buat dalam bentuk RPL dan silabus. Setiap layanan sudah ada di dalam agenda sekolah. Namun, tidak semua terlaksana. Kita menyesuaikan juga dengan kegiatan lain di sekolah,”* kata guru BK tersebut. *“Layanan BK tidak langsung harus direncanakan. Tapi pelaksanaannya spontan,”* dia melanjutkan pejelarasannya. Demikian juga jawaban guru BK salah satu SMK di Klaten dan guru BK salah satu SMK di Sleman yang mengatakan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung direncanakan bersama dengan layanan Bimbingan dan Konseling yang lain, yang terdapat dalam program tahunan Bimbingan dan Konseling.

*“Saat rapat awal tahun ajaran baru dimulai, bila memerlukan data melakukan konferensi kasus dan home visit. Selain itu guru mapel juga membantu dengan memberikan pendidikan ke semua siswa.”*

*“Itu direncanakan dalam rancangan program tahunan, kadang-kadang masalah yang tidak direncanakan malah muncul, dan yang direncanakan malah tidak muncul.”*

Pihak-pihak yang terlibat dalam perencanaan layanan tidak langsung menurut para guru BK pertama-tama dan utama adalah guru wali kelas. Dalam jawaban guru-guru BK semuanya memasukkan guru wali kelas sebagai pihak yang dilibatkan guru BK untuk merencanakan layanan BK tidak langsung. *“yang utama sih ya gandeng wali kelas,”* kata guru BK salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Pihak yang lain secara berurutan yang dilibatkan guru BK dalam merencanakan layanan BK tidak langsung adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru mata pelajaran, orang tua, dan tenaga ahli seperti psikolog. Salah satu guru BK mengatakan: *“Pihak-pihak yang dilibatkan antara lain wali kelas, guru kelas, wakasis, guru mapel, karyawan,*

*lembaga seperti polisi, psikolog, psikiater, dan rumah sakit.”*

Terkait dengan dukungan sekolah (dana, waktu, dan Sumber Daya Manusia) terhadap program BK secara khusus layanan tidak langsung, guru-guru BK mengatakan ada. *“Pihak sekolah yang mendukung dari segi dana kemudian waktu yang telah disetujui oleh Kepala Sekolah dan wali kelas,”* ujar guru BK salah satu SMP swasta di Yogyakarta. Demikian juga yang dikatakan guru BK salah satu SMA swasta di Sleman bahwa sekolah sangat mendukung program BK termasuk layanan tidak langsung seperti layanan kolaborasi. Berikut pernyataan guru BK tersebut:

*“Pihak sekolah sangat mendukung baik itu dana, kepala sekolah, kurikulum, an juga SDMnya. Contohnya pada hari karier, guru BK dan sekolah menggandeng 32 psikolog dari UGM. Layanan ini adalah kolaborasi. Agar layanan dapat terlaksana maka sekolah memberikan biaya untuk kegiatan serta sekolah atau guru-guru mapel juga ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut.”*

Pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung secara umum insidental. Dengan kata lain, tidak ada prosedur baku layanan BK tidak langsung di sekolah. Sebagai contoh layanan alih tangan kasus. Guru BK mengatakan proses layanan alih tangan begitu saja dilakukan tanpa ada prosedur yang baku di sekolah.

*“Kalau sudah tidak sanggup melayani kasus atau terlalu berat dan butuh bantuan maka saya akan serahkan kepada yang lebih paham. Prosesnya sih saya dapat informasi dari wali kelas lalu saya panggil siswanya, atau orang tua datang berkonsultasi. Biasanya tiap tahun selalu ada kasus.”*

Hal yang sama juga diutarakan guru BK salah satu SMA negeri di Sleman: *“Pelaksanannya kalau itu insidental. Itu darurat, jadi sesegera mungkin. Kita misalnya pas menggunakan jam pelajaranpun gak masalah.”* Dari data

wawancara tersebut dapat ditarik kesimpulan bahwa layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung di sekolah dilaksanakan sebagai respon cepat terhadap situasi siswa. Tidak ada guru BK menceritakan prosedur pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung. Karena hal itu pulalah pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung ada yang tidak sesuai dengan rencana. *"Terkadang sesuai dan terkadang tidak sesuai karena yang sudah direncanakan kadang tidak ada kasus yang berat, tetapi ya tiba-tiba ada kasus yang harus dikerjakan secara langsung tetapi tidak direncanakan,"* ujar guru BK salah satu SMP negeri di Yogyakarta. Guru BK salah satu SMA negeri di Sleman juga mengatakan hal yang sama: *"Kalau menurut saya, yang murni sesuai dengan rencana dan berjalan baik itu layanan konsultasi."*

Hasil pelaksanaan layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung oleh sebagian guru BK dilaporkan dalam bentuk laporan tertulis, notulensi, dan laporan evaluasi. Guru BK salah satu SMA swasta di Yogyakarta dan guru BK salah satu SMP swasta di Yogyakarta mengatakan hal yang hampir sama. *"Untuk dokumentasi ada dalam bentuk laporan tertulis,"* ujar guru BK SMA tersebut. *"Terdapat dokumentasi atau laporan pelaksanaan layanan tidak langsung BK berbentuk evaluasi setiap tahunnya. Itu dapat diketahui dari rekap buku kunjungan Konseling,"* kata guru BK SMP melanjutkan.

Sementara itu, sebagian guru BK yang lain mengatakan layanan tidak langsung tidak dilaporkan secara keseluruhan tetapi hanya sampel saja. *"Oh tidak, sementara ini saya hanya menggunakan sampel sebagai bentuk laporan ke pengawas. Misalnya kalau setiap anak kita dokumenkan sangat tidak memungkinkan. Jadi untuk laporan hanya sampel saja,"* ujar guru BK salah satu SMA negeri di Sleman. Guru BK salah satu SMA swasta di Bantul juga mengatakan hal yang sama: *"Dokumentasi belum ada. Belum pernah kita memotret waktu konsultasi gitu kok kayaknya. Menurut saya kok masih*

*belum pas aja sih, itu dengan orang tua. Mungkin kalau konferensi kasus bisa. Tapi dalam keadaan yang sudah selesai semua."* Guru BK salah satu SMK di Bantul juga mengatakan hal yang sama: *"Di sekolah ini dokumentasi sangat sulit atau jarang dilakukan. Laporan ada setiap layanan dilaksanakan. Bentuk laporan tertulis."*

Terkait dengan evaluasi layanan Bimbingan dan Konseling tidak langsung, guru-guru BK mengatakan bahwa mereka melakukan. Evaluasi layanan dilakukan dengan cara meminta pendapat orang tua sebagai pihak penerima layanan tidak langsung. *"Bentuk evaluasi layanan tidak langsung BK dari pihak penerima layanan biasanya dilakukan pada pertemuan orang tua/rapat kerja atau orang tua diminta untuk mengirimkan lembar evaluasi,"* ujar guru BK salah satu SMA swasta di Yogyakarta. Hal yang senada disampaikan oleh guru BK salah satu SMP di Sleman, *"Ada, kalau dari orang tua memberikan evaluasi langsung setelah konsultasi."* Di salah satu SMK swasta di Sleman juga mengatakan yang sama dengan lebih rinci. *"Guru BK dan wali kelas melakukan evaluasi dengan berdiskusi pada saat orang tua dan konseli sudah tidak ada. Evaluasi tersebut mengenai permasalahan dan cara kita membantu menyelesaikan masalahnya,"* jelas guru BK tersebut. Pelaksanaan evaluasi layanan tidak langsung dengan cara meminta tanggapan orang tua sebagai pihak penerima layanan juga dilakukan di salah satu SMK Sleman. *"Bentuk evaluasi layanan tidak langsung BK adalah dengan menghadirkan langsung orang tua/wali dan membicarakan bagaimana perubahan anak tersebut dan meninjau apakah layanan tidak langsung BK benar-benar efektif,"* ujar guru BK di sekolah tersebut. Demikian juga di salah satu SMAN di Sleman mengatakan bahwa mereka melakukan evaluasi layanan tidak langsung pada waktu pembagian raport.

Evaluasi layanan tidak langsung dilaporkan oleh guru BK. *"Bentuk evaluasi dalam bentuk angket dan juga lisan,"* ujar guru BK salah satu SMK di Klaten. Hal yang sama juga diceritakan guru BK salah satu

SMA swasta di Bantul: "Kalau evaluasi rutin setiap tahun ada laporannya. Nanti evaluasinya untuk dilakukan apalagi ya program-programnya atau memperbaiki program lama, program lama yang mungkin belum jalan. Evaluasi yang harus dijalankan tahun depan begitu."

Temuan penelitian ini menunjukkan bahwa implementasi layanan konsultasi belum cukup sistematis seperti yang diuraikan Erford (2011). Erford menguraikan proses layanan konsultasi terdiri dari 5 tahapan yaitu (1) *enter the system*; (2) *joining the system*; (3) *initiate problem solving*; (4) *frame change*; (5) *evaluate change*; dan (6) *facilitate change*.

Sejalan dengan pendapat Erford, Marsudi (2003) mengatakan proses layanan konsultasi melalui dua tahap, yaitu tahap konsultasi antara konsultan dengan konsulti, dan tahap penanganan oleh konsulti kepada pihak ketiga (siswa). Tahap-tahap konsultasi tersebut adalah sebagai berikut: (1) menerima konsulti; (2) menyelenggarakan penstrukturan konsultasi; (3) membahas masalah; (4) mendorong dan melatih konsulti untuk mampu menangani masalah yang dialami pihak ketiga, dan membekali konsulti dengan wawasan dan pengetahuan, serta keterampilan; (5) membina komitmen konsulti untuk menangani masalah pihak ketiga.

### SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan hasil penelitian dapat disimpulkan beberapa poin sebagai berikut:

1. Guru-guru Bimbingan dan Konseling sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma memahami layanan Bimbingan dan Konseling Tidak Langsung sebagai (a) layanan bimbingan dan konseling yang menggunakan media; layanan Bimbingan dan Konseling yang melibatkan orang lain; dan (c) layanan pendukung Bimbingan dan Konseling. Pengetahuan-pegetahuan guru BK tersebut tidak semuanya benar sesuai

dengan teori dan konsep layanan Bimbingan dan Konseling.

2. Guru-guru Bimbingan dan Konseling sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma memahami layanan konsultasi sebagai layanan konselor sebagai konsultan kepada siswa sebagai konsulti, layanan konselor sebagai konsultan kepada orang lain sebagai konsulti, dan layanan ahli sebagai konsultan kepada guru BK sebagai konsulti.
3. Guru-guru Bimbingan dan Konseling sekolah-sekolah mitra Program Studi Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma melaksanakan layanan konsultasi mulai dari perencanaan sampai evaluasi secara tidak sistematis dan tidak terkonsep dengan baik. Guru-guru BK melaksanakan layanan konsultasi jika ada orang tua atau guru yang datang.

### PERSANTUNAN

Riset ini dapat dilaksanakan berkat dukungan berbagai pihak, yaitu sekolah-sekolah mitra Program Bimbingan dan Konseling Universitas Sanata Dharma yang berkenan menjadi responden penelitian ini, dan Dr. Gendon Barus, M. Si yang selalu mendukung peneliti dan bersedia menjadi mitra diskusi peneliti.

### DAFTAR PUSTAKA

- American School Counselor Association (2012). *The ASCA National Model: A Framework for School Counseling Programs, Third Edition*. Alexandria, VA: Author.
- Badan Standar Nasional Pendidikan. (2006). *Panduan Pengembangan Diri*. Jakarta: BSNP dan Pusat Kurikulum.
- Dollarhide. Colette. T & Saginak, Kelli A. (2012). *Comprehensive School Counseling Programs, K-12 Delivery Systems in Action*. New Jersey: Pearson

- Dougherty, A.M. (1999). *Psychological Consultation and Collaboration in School and Community Setting* (3rd ed). Pacific Grove, CA: Brooks/Cole.
- Erford, Bradley T. (2011). *Transforming The School Counseling Profession*. Upper Saddle River: Pearson
- Falah, Nailul. (2016). Peningkatan Layanan Bimbingan Dan Konseling Melalui Pelatihan Pembuatan Media Bimbingan Pada Konselor Sekolah di Man Lab. UIN Yogyakarta. *Jurnal Hisbah*, Vol. 13, No. 1 Juni 2016, hal.59-85
- Jumail. (2013). *Kompetensi Profesional dalam Perspektif Konselor Sekolah dan Perannya terhadap Pelayanan Bimbingan dan Konseling di SMA Negeri Padang*. Tesis. Padang: Program Pasca Sarjana UNP
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Direktorat Jenderal Guru dan Tenaga Kependidikan. (2016). *Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Atas (SMA)*.
- Maryati, Reni (2010). *Pelaksanaan Layanan Konsultasi oleh Guru Pembimbing di Sekolah Menengah Atas Negeri 1 Kampar*. Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau Pekanbaru Tahun 2010. Tidak Diterbitkan.
- Marsudi, S., (2003). *Layanan Bimbingan Konseling di Sekolah*. Surakarta: Muhammadiyah University Press.
- Moleong, Lexy. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung: Rosda.
- Nurrahmi, Hesty. (2015). *Kompetensi Profesional Guru Bimbingan dan Konseling*. *Jurnal Dakwah Alhikmah*, Vol. 9, No.1. Hal.45-55.
- Raden, Patta. (2015). *Engembangan Model Konsultasi Konselor Orangtua untuk Meningkatkan Kedisiplinan Siswa SMP di Kabupaten Gowa*. Tesis (tidak diterbitkan). Tersedia di: [eprints.unm.ac.id](https://eprints.unm.ac.id). Diakses tanggal 15 April 2019.
- Shetzer. (1985). *Fundamental of Guidance*. Boston: Houghton Company.
- Santoadi, Fajar. (2011). *Manajemen Bimbingan dan Konseling Komprehensif*. Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Susilowati, Any. (2012). "Implementasi Layanan Konsultasi dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Peserta Didik." *HISBAH: Jurnal Bimbingan Konseling dan Dakwah Islam*, Vol 9, No 1.
- Tulus, Minto. (2012). *Guru BK / Konselor Sekolah Perluakah Ada Jam Masuk Kelas?* Tersedia di : <https://mintotulus.wordpress.com/2012/09/25/pelayanan-dasar-Bimbingan-dan-Konseling-kurikulum-Bimbingan/>
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor. 20 Tahun 2003 tentang Pendidikan
- Widodo, Bernardus. (2009). "Layanan Konsultasi Orang Tua Salah Satu Bidang Layanan Bimbingan Konseling Untuk Membantu Mengatasi Masalah Anak (Sebuah Refleksi Analitis)". *Jurnal Widya Warta* Vol 33, No 1 (2009), hal.1-20
- Winkel, W.S & Sri. Hastuti. (2013). *Bimbingan dan Konseling di Institut Pendidikan*. Yogyakarta: Media Abadi.